

IMPLEMENTASI PBL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN INTEGRASI KBC UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DAN KERJA SAMA SISWA

Elis Purnamasari
Pascasarjana Universitas Terbuka
Alamat e-mail: elispurnamasari1988@gmail.com

ABSTRACT

Loving local wisdom, being honest, and cooperating have become important values today. Local wisdom, such as traditional games, is starting to be forgotten. Through traditional games, students can rediscover and better understand subtraction material. Subtraction is one of the mathematics subjects that is difficult for Grade 1 elementary school/Islamic elementary school students to understand, which negatively impacts their learning outcomes. In addition, students still tend to have strong egos, making collaboration difficult. Therefore, to overcome these issues, the PBL model based on local wisdom and KBC becomes a solution to improve students' learning outcomes and cooperation skills, as well as to foster honesty in a learning process filled with care.

This research was conducted at MIN 3 Lebak, a branch of MIN 1 Lebak, using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research findings, the implementation of the PBL model based on local wisdom and the integration of KBC can improve students' learning outcomes and collaboration skills. The improvement in learning outcomes is shown by an increase in the students' average score from 74.50 to 92.92. Students' collaboration skills also improved, as seen from their increased activeness, ability to share tasks, participate in discussions to solve problems together, and practice honesty in a caring learning environment.

Thus, the PBL model based on local wisdom and the integration of KBC is effective to be used and developed as an innovative learning model in elementary schools to improve learning outcomes, student cooperation, and foster honesty.

Keywords: *Subtraction, PBL, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Mencintai kearifan lokal, jujur dan kerja sama menjadi hal penting saat ini. Kearifan lokal seperti permainan tradisional sudah mulai terlupakan. Melalui permainan tradisional, siswa dapat mengenal kembali dan memahami materi pengurangan. Pengurangan bilangan merupakan materi mata pelajaran matematika yang sukar dipahami oleh siswa SD/ MI kelas 1 sehingga hal ini memberikan dampak negatif

terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, siswa masih memiliki ego yang tinggi sehingga sulit dalam kolaborasi. Maka, untuk mengatasi permasalahan tersebut, model PBL berbasis kearifan lokal dan KBC menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar dan kerja sama siswa serta melatih sikap jujur dalam pembelajaran yang penuh cinta. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 3 Lebak yang merupakan filial dari MIN 1 Lebak dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berkolaborasi siswa. Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata siswa yang naik dari 74.50 menjadi 92.92. Kemampuan berkolaborasi siswa juga mengalami peningkatan yang terlihat dari siswa menjadi lebih aktif, mampu berbagi tugas, berdiskusi dalam menyelesaikan masalah bersama dan melatih bersikap jujur dalam pembelajaran yang penuh cinta. Dengan demikian, model PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC efektif untuk digunakan dan dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif di SD/ MI dalam meningkatkan hasil belajar, kerja sama siswa dan melatih sikap jujur.

Kata Kunci: *Pengurangan, PBL, Hasil Belajar*

A. Pendahuluan

Sesuai dengan Undang-undang yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara dan pemerintah mempunyai kewajiban menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas demi terwujudnya tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa karena pendidikan menjadi barometer dalam mengukur perkembangan maju mundurnya suatu bangsa.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018, kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Indonesia berada pada posisi 74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Berbagai permasalahan

pendidikan di Indonesia terjadi karena tidak meratanya akses pendidikan, kurikulum yang terus berubah, kualitas guru, penerapan pembelajaran yang masih bersifat monoton, dan lainnya. Hal ini didukung dalam sumber <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/765/948> bahwa permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia mencakup dalam ruang lingkup makro dan mikro.

Pelajaran matematika menjadi salah satu indikator dalam pengukuran PISA dan masuk ke dalam permasalahan mikro pendidikan. Matematika masih

menjadi salah satu mata pelajaran yang menakutkan. Matematika bukan hanya sekedar menguasai keterampilan numerasi, tetapi melatih meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir logis dan kritis. Pelajaran matematika di tingkat dasar memiliki peranan krusial dalam membentuk pemahaman berpikir logis dan sistematis sejak usia dini. Salah satu materi dasar yang harus dikuasai oleh kelas rendah terutama kelas 1, adalah operasi pengurangan bilangan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep pengurangan secara komprehensif. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya penggunaan model pembelajaran yang bersifat monoton dan tradisional, guru menjadi pusat pembelajaran sehingga membuat peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih memilih untuk menghafal dari pada memahami materi pembelajaran. Penerapan model dan metode pembelajaran yang masih bersifat monoton atau bersifat tradisional menjadi masalah pendidikan dalam lingkup mikro.

Untuk mengatasi hal itu, maka perlu adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang aktif, inovatif dan interaktif perlu segera dilaksanakan. Melalui model pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat mengembangkan keterampilan abad 21.

Salah satu implementasi model pembelajaran inovatif dan interaktif untuk menjawab permasalahan tersebut adalah penerapan model Problem Base Learning (PBL) berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) Kementerian Agama. PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah sebagai titik awalnya. Jerome Bruner dalam Agus Suprijono menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah menekankan konsep-konsep dan informasi yang dijabarkan dari disiplin akademik. Tujuan dari PBL adalah menjadikan peserta didik memiliki keterampilan dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran PBL terdiri dari 5 fase, yaitu: 1) orientasi pada permasalahan, 2)

mengorganisasikan peserta didik, 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, 4) mengembangkan dan mempresentasikan, dan 5) analisis serta evaluasi.

Adanya implementasi PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama peserta didik dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan terkait pengurangan yang diberikan. Selain itu, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk memperkenalkan salah satu kearifan lokal berupa permainan tradisional “engkle” yang sudah mulai dilupakan oleh generasi saat ini. Penerapan permainan engkle dalam pembelajaran pengurangan matematika membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Integrasi KBC dalam pembelajaran memberikan pedoman dan tujuan tambahan agar dalam pembelajaran harus selalu menanamkan cinta dan kasih sayang sehingga tercipta keseimbangan emosi dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa tujuan yang telah disebutkan, maka dapat dirangkum secara keseluruhan bahwa implementasi model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan KBC bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berkolaborasi siswa yang didasari dengan rasa cinta terhadap ilmu dan mampu meneladani sifat jujur Rasul.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana penerapan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi Kurikulum Berbasis Cinta, dalam pembelajaran materi pengurangan bilangan dapat meningkatkan hasil belajar serta kemampuan berkolaborasi peserta didik. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 13,14 dan 20 Oktober 2025 di kelas 1 MIN 3 Lebak yang merupakan filial MIN 1 Lebak. MIN 3 Lebak merupakan madrasah baru di kota Rangkasbitung dan merupakan filial dari MIN 1 Lebak. MIN 3 Lebak hadir sebagai keinginan dan harapan Kementerian Agama Kabupaten

Lebak untuk mendirikan MIN di pusat kota Lebak. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen modul ajar, silabus, nilai hasil belajar dan dokumentasi selama kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru menggunakan berbagai sumber belajar. Siswa membawa benda konkret yang telah ditugaskan sebelumnya untuk membantu dalam melakukan pengurangan bilangan, selain itu guru juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Guru menayangkan lagu pengurangan bilangan dari Youtube, materi pengurangan bilangan PowerPoint serta kuis interaktif untuk membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Siswa terlihat antusias dan fokus dalam menyimak materi yang ditayangkan.

Pelaksanaan pembelajaran pengurangan dengan menggunakan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) yang digaungkan oleh Kementerian Agama diawali dengan guru melakukan perencanaan dan telaah modul ajar deep learning dan KBC. Guru melakukan identifikasi dan menganalisis serta memasukkan topik Panca cinta yang sesuai dengan CP dan tujuan pembelajaran.

Ketika dilakukan tes awal, peserta didik masih mengalami kesulitan dan kebingungan tentang konsep pengurangan. Konsep pengurangan sering tertukar dengan penjumlahan, bukan mengurangi tapi malah menjumlahkan. Untuk mengatasi hal ini, guru ingin melakukan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui penggunaan PBL berbasis kearifan lokal dan penerapan KBC. Selain itu, permasalahan juga dihadapi ketika pertama kali penerapan permainan engkle, siswa belum mengetahui bagaimana aturan dan cara dalam bermain engklek yang menjadi bukti bahwa permainan ini mulai dilupakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru

memberikan penjelasan dan cara bermain engkle yang benar. Siswa terlihat antusias dalam menyimak dan mempraktikkannya.

Asesmen formatif diberikan setiap pertemuan dengan kesulitan yang meningkat setiap pertemuan. Asesmen pertama siswa diberikan soal pengurangan sederhana dengan menggunakan gambar, pertemuan kedua siswa diberikan soal coding sederhana dan pertemuan ketiga soal coding dengan mewarnai hasil pengurangan bilangan dan soal cerita. Siswa terlihat fokus dalam menyelesaikan setiap latihan yang diberikan.

Hasil belajar siswa yang meliputi pemahaman dalam materi pengurangan mengalami peningkatan walaupun dengan tingkat kesulitan soal berbeda dalam setiap pertemuan yang didapat melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen lembar kerja dan catatan hasil belajar. Selain hasil belajar meningkat, kemampuan kerja sama siswa juga meningkat, hal ini terlihat dari kemampuan berkomunikasi, pembagian tugas, saling menghargai dan menyelesaikan masalah bersama dengan penuh kehangatan dan rasa

saling menghargai selama proses pembelajaran.

Aspek	Indikator Keberhasilan
Hasil Belajar	Siswa mampu memahami konsep pengurangan yang diberikan baik berupa soal sederhana, coding, dan soal cerita pengurangan dan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari.
Kerja Sama	Siswa aktif, berdiskusi, membantu, menghargai, dan jujur dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.
Proses Pembelajaran	Guru adalah fasilitator yang aktif memantau kegiatan pembelajaran.

Proses penerapan PBL Berbasis kearifan lokal dan penerapan KBC dalam pembelajaran dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. **Orientasi masalah**

Guru memberikan permasalahan terkait pengurangan bilangan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

b. **Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang dengan kemampuan yang

berbeda untuk berkolaborasi menyelesaikan permasalahan.

c. Membimbing penyelidikan

Guru membimbing setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengurangan, pada pertemuan 1 menyusun puzzle, pertemuan 2 menyelesaikan soal coding pengurangan dan terakhir menyelesaikan permasalahan soal pengurangan dengan permainan engkle.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Setiap kelompok akan menunjukkan dan menyajikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.

e. Evaluasi dan Tindak Lanjut:

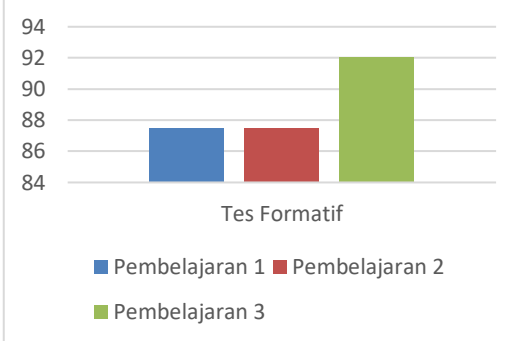
Guru dan siswa akan melakukan refleksi pembelajaran.

Berikut ini merupakan data hasil penilaian menggunakan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC materi pengurangan bilangan dengan hasil sampai 20.

Hasil Penilaian Individu

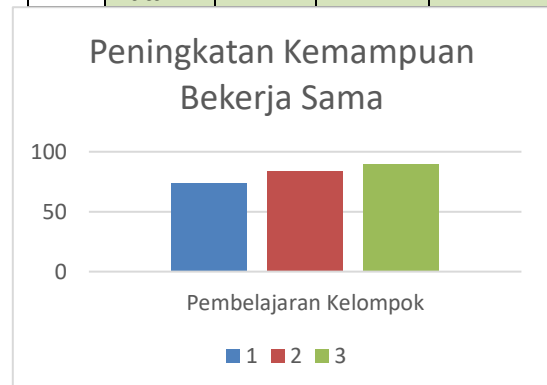
No.	Nama Siswa	Pembelajaran		
		1	2	3

1	AMZ	100	100	95
2	AAP	100	100	100
3	DLR	100	90	100
4	DNM	90	100	100
5	JHB	80	100	90
6	MFA	80	80	90
7	MAF	50	50	70
8	MAZ	90	90	100
9	MDZ	90	90	90
10	MFZ	70	80	90
11	RNJ	100	70	80
12	SML	100	100	100
	Rata-rata	87.50	87.50	92.08



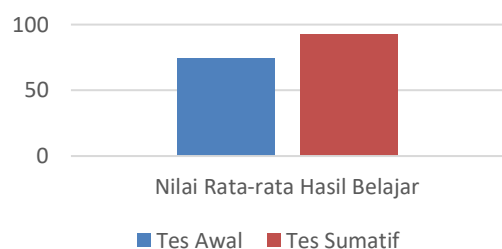
Hasil Penilaian Kelompok

No.	Nama	Pembelajaran		
		1	2	3
1.	AMZ AAP JHB	75	85	90
2.	DLR MAF MDZ	70	85	90
3.	DNM MFZ RNJ	80	85	90
4.	MFA MAS SML	70	80	90
	Rata-rata	73.75	83.75	90.00



Hasil Tes Awal & Sumatif

No.	Nama	Tes Awal	Sumatif
1.	AMZ	70	100
2.	AAP	80	95
3.	DLR	80	100
4.	DNM	90	100
5.	JHB	85	100
6.	MFA	70	90
7.	MAF	50	70
8.	MAZ	80	90
9.	MDZ	70	95
10.	MFZ	70	90
11.	RNJ	80	90
12.	SML	70	95
	Rata-rata	74.50	92.92



Berdasarkan analisis lembar kerja siswa dan hasil evaluasi sederhana, diketahui bahwa hampir 83% siswa mampu memahami soal pengurangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga melalui PBL terbukti adanya peningkatan hasil belajar matematika yang terlihat dari nilai rata-rata siswa.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara, siswa terlihat aktif melakukan diskusi, berkomunikasi, berbagi tugas dan menghargai dengan perasaan yang penuh cinta. Semua siswa aktif selama proses pembelajaran. Adanya permainan tradisional yang disisipkan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia dan mulai penasaran bagaimana cara bermain engkle. Siswa yang awalnya tidak paham dengan permainan menjadi lebih paham. Nilai rata-rata kerja sama yang awalnya cukup menjadi baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan kemampuan kolaborasi peserta didik. PBL terbukti dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Adanya kearifan lokal melalui permainan engkle dapat menumbuhkan kembali rasa cinta

terhadap keanekaragaman budaya sendiri dan memperkuat nilai sosial dan kemampuan kolaboratif siswa. Pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menyenangkan. Kendala yang muncul seperti pengelolaan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dapat diatasi dengan modul ajar yang fleksibel dan penggunaan media interaktif serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Piaget dan Vygotsky tentang teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman konkret dalam belajar dan beberapa hasil penelitian yang terdapat dalam artikel dan buku. Dengan demikian, penerapan model PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, kemampuan sosial siswa dan menamakan budaya cinta di lingkungan sekolah/ madrasah.

Pembahasan

PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal dalam pembelajaran dimana

peserta didik akan diajak untuk menemukan konsep, mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan melalui berbagai tahapan yang telah ditentukan. Hamzah dan Nurdin (2012) menyebutkan bahwa Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai sumber belajar dengan 5 ciri utama. Senada dengan hal tersebut, Agus Suprijono (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki 5 fase, yaitu orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta evaluasi dan tindak lanjut. Adi Asmara (2023) menyebutkan bahwa ada tiga unsur penting dalam PBL, yaitu adanya masalah, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembagian peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil.

PBL memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengidentifikasi, menyelesaikan masalah, melatih keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi serta melatih rasa tanggung jawab siswa. PBL berbasis

kearifan lokal adalah mengintegrasikan budaya lokal agar permasalahan yang dihadapi lebih mengena dengan kehidupan siswa. Adanya penerapan budaya lokal juga dapat membangkitkan kembali rasa cinta terhadap budaya asli Indonesia yang sudah mulai dilupakan generasi sekarang.

(Prafitra, et al., 2025) menyatakan bahwa PBL berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan sikap sosial siswa (Rokhimah et al., 2025), meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah, (Fitriyanti, et al., 2020) dan Soraya et al., 2018 mengungkapkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir.

Ketika dinas pendidikan menggaungkan pembelajaran *deep learning*, Kementerian Agama meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai sebuah terobosan dalam pendidikan nasional yang merupakan komitmen negara dalam membangun pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi yang berakar pada rasa cinta.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mulai menggerus nilai-

nilai luhur Indonesia dan KBC hadir sebagai pesan yang membawa cinta dan menghidupkan cinta ke dalam pembelajaran. KBC memiliki 5 tema cinta atau disebut Panca Cinta yang terdiri dari cinta kepada Allah dan RasulNya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama, dan cinta tanah air. Internalisasi aspek cinta dalam KBC yang telah direncanakan dan diterapkan dalam pembelajaran oleh guru menjadi pendekatan potensial dalam menjawab pendidikan kontemporer. (Afriyansyah dan Sirozi, 2025).

Selain menguasai model pembelajaran inovatif dan interaktif, seorang guru harus mampu menerapkan media pembelajaran dan pemanfaatan teknologi untuk menjawab tantangan abad 21. (Mahdalena, 2022) menyebutkan bahwa adanya perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru untuk dapat menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta meningkatkan kecakapan abad 21. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kusumayanti,

et al., 2022 bahwa penggunaan media interaktif dan kontekstual dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Contoh pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah penerapan dan pengembangan Game PowerPoint Interaktif (Aisyah, et al., 2025), komik berbasis literasi numerasi dan etnomatematika (Aisah Siti, et al., 2023) dan aplikasi Edukasi Matematika dengan Kearifan Lokal (Setiyono, et al., 2023).

Selain penerapan dan pemanfaatan teknologi, kita juga dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih konkret. Selain itu, ada juga penggunaan media permainan tradisional yang memiliki berbagai manfaat lebih seperti melatih keterampilan motorik, kemampuan berkomunikasi dan melatih kerja sama serta dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan permainan congklak dapat menstimulus kemampuan berpikir matematis siswa (Matulesy, et al., 2022) yang senada dengan pendapat Dalia, et al., 2025 yang menerapkan permainan congklak

yang diintegrasikan dalam pembelajaran mendalam untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan Z. Aen, et al., 2025 menerapkan PBL yang berorientasi budaya sasak Banjar untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Selain itu, ada juga permainan engkle yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk melatih keterampilan motorik, berkomunikasi, bekerja sama dan mempertahankan wilayah. (Mulyani, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa model PBL Berbasis kearifan lokal yang diintegrasikan dengan KBC Kementerian Agama merupakan perpaduan sempurna untuk meningkatkan kemampuan kognitif, sikap dan psikomotor siswa serta menumbuhkan nilai-nilai karakter dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang didasari dengan cinta.

E. Kesimpulan

- a. Penerapan model PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, kontekstual yang berakar pada cinta.

- b. Penerapan model pembelajaran PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan kerja sama siswa.
- c. Hambatan utama terlihat dari manajemen waktu dan kesiapan guru serta perbedaan kemampuan siswa yang dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan pembuatan media interaktif untuk memenuhi semua kebutuhan gaya belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan PBL berbasis kearifan lokal dan integrasi KBC layak untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif di sekolah/ madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti. (2023). *Analisis Pembelajaran PBL dengan Pemecahan Masalah Berbantuan Komik Literasi Numerasi dan Etnomatematika*. Prismatika, 6(1), 211-220.
- Aisyah, Siti Adinda. (2025). *Pengembangan Media Pembelajaran Game Power Point Interaktif Materi Operasi Penjumlahan dan Pengurangan pada Mata Pelajaran Matematika untuk Siswa Kelas 2 SD*. JCIPE (Journal of Contemporary Issues Primary Education, 3(1), 17-27.
- Afriansyah. (2025). *Pendidikan Humanis Melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di MAN*. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Study Keislaman, 15 (2), 343-358.
- Asmara, Adi. (2023). *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah*. CV Azka Pustaka.
- Dalia, Ade. (2025). *Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Mendalam Matematika Berbasis Permainan Congklak di Sekolah Dasar*. JPP (Jurnal Penelitian Pendidikan), 22(02), 202-210.
- Fitriyanti. (2020). *Peningkatan Sikap dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL di Sekolah Dasar*. Basicedu, 4(2), 491-497.
- Kusumayanti, Tantri. (2022). *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 1437-1443.
- Mahdalena, Elsa. (2022). *Analisis Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Setia Asih 06*. Universitas Esa Unggul, 5, 264 – 281.
- Matulessy, Andik. (2022). *Efektivitas Permainan Tradisional Congklak untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa: Literature review*. AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 13(1), 165-178.
- Mei, Agustina. (2025). *Model Pembelajaran Based Learning Berbasis Etnomatematika Rumah Adat Sa'oria*. Buku Digital.
- Mulyani, Novi. (2016). *Super Asyik Permainan Tradisional*. Diva Press.
- Prafita, Zakiyya Nur Danamarthira. (2025). *Efektivitas PBL dan Keluba Bebrbasis Kearifan Lokal*

- Kudus untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SD. *UJMES*, 10(02), 077-082.
- Putri, Miranti Eka. (2025). *Model Pembelajaran Based Learning – Self Directed Learning (Model Proseding) Berbasis Kearifan Lokal*. Deepublish Digital Store.
- Rokhimah, Nur. (2025). *Pengembangan Model PBL Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa Kelas III MI Roudlotus Shibyan Beton Menganti Gresik*. InsightEd Exploring Education Frontiers, 01(01), 073-085.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar.
- Setiyono, Hendri. (2023). *Pengembangan Mobile Edukasi Matematika Berbasis Kearifan Lokal Jawa Sebagai Media Pembelajaran Matematika Anak Sekolah Dasar*. JIPETIK, 4(1), 22-29.
- Soraya, Dian. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Sosial dan Berpikir kritis pada Mata Pelajaran Matematika*. TSJC (Thinking Skills and Creativity Journal) Universitas Pendidikan Ganesa, 1(2), 76-85.
- Uno, Hamzah. (2012 cetakan 3). *Belajar dengan PAILKEM*. Bumi Aksara.
- Z. Aen. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran PBL Berorientasi Budaya Lokal Sasak “Banjar” Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar*. PENDASI, 9(1).
- .